

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap negara yang ada di atas dunia ini tentu memiliki hubungan Internasional dan membutuhkan satu sama lain. Terutama dalam perekonomian, dimana negara negara berkembang membutuhkan negara maju dan begitu juga sebaliknya negara maju membutuhkan negara berkembang dalam memajukan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Perekonomian pada setiap negara saat ini sudah tidak dapat terpisahkan lagi dengan perekonomian dunia. Hal ini terlihat dari kegiatan perdagangan internasional yaitu ekspor-impor, penanaman modal asing, lembaga keuangan internasional seperti IMF, Bank Dunia dan lain-lain.

Apapun jenis transaksi ekonomi yang dilakukan di atas dunia ini tidak terlepas dari yang namanya uang, karena seluruh umat manusia menggunakan uang sebagai alat pembayaran. Berdasarkan beberapa kegiatan-kegiatan ekonomi yang bersifat Internasional tersebut. Maka peranan dari penentuan nilai tukar mata uang suatu negara merupakan hal yang sangat penting. Menurut Rachmat Firdaus, nilai tukar mata uang atau yang lebih dikenal dengan istilah kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.<sup>1</sup>

Pentingnya peranan kurs mata uang baik bagi negara maju maupun negara sedang berkembang, mendorong dilakukannya berbagai upaya untuk

---

<sup>1</sup> Rachmat Firdaus, *Pengantar Teori Moneter*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.131

menjaga posisi kurs mata uang suatu negara berada dalam keadaan yang relatif stabil. Stabilitas kurs mata uang juga dipengaruhi oleh sistem kurs yang dianut oleh suatu negara. Suatu negara yang menganut sistem kurs tetap (*fixed exchange rate system*), harus secara aktif melakukan intervensi pasar agar kurs mata uangnya berada pada tingkat yang diinginkan. Sedangkan suatu negara yang menganut sistem kurs mengambang (*floating exchange rate system*), kurs mata uang sepenuhnya diserahkan pada kekuatan permintaan dan penawaran valuta asing. Namun pada kenyataannya tidak satu negarapun yang tidak melakukan campur tangan dalam menentukan kestabilan kurs mata uangnya.<sup>2</sup>

Fluktuasi nilai mata uang rupiah merupakan sebuah fenomena yang biasa, karena disebabkan oleh menguatnya mata uang negara amerika serikat yaitu dollar amerika (USD). Hal ini tidak bisa dihindarkan karena Amerika Serikat merupakan negara yang maju, sementara mata uangnya menjadi mata uang acuan bagi sebagian besar negara-negara berkembang termasuk negara indonesia.

Apabila nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat tidak stabil, maka akan cenderung mengganggu aktivitas perdagangan karena dapat menimbulkan kerugian ekonomi dan berdampak kepada perekonomian Indonesia.

Adapun perkembangan kurs rupiah dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

---

<sup>2</sup> Tara Eka Pratiwi dan H. Purbayu Budi Santosa, “Analisis Perilaku Kurs Rupiah (IDR) Terhadap Dollar Amerika (USD) Pada Sistem Kurs Mengambang Bebas di Indonesia Periode 1997-2011” Diponegoro Journal of Economics, Vol I, No 1, (Tahun 2012), h. 1

**Tabel 1.1.**  
**Perkembangan Kurs Rupiah Tahun 2005-2016**

No	Tahun	Kurs Rupiah (Rupiah/US\$)
1	2005	9.830
2	2006	9.020
3	2007	9.419
4	2008	10.950
5	2009	9.400
6	2010	8.991
7	2011	9.068
8	2012	9.670
9	2013	12.189
10	2014	12.440
11	2015	13.795
12	2016	13.463

*Sumber: Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia (SEKI) Tahun 2005-2016*

Perkembangan kurs rupiah terhadap dollar AS dari tahun 2005-2016 cenderung berfluktuatif. Kurs rupiah paling kuat pada periode ini terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar Rp 8.991/USD. Menguatnya rupiah terhadap dolar tersebut disebabkan oleh Aliran modal asing yang membanjiri kawasan Asia sejak awal tahun 2010 mendorong berlanjutnya tren penguatan rupiah. Kondisi fundamental ekonomi domestik yang tetap positif disertai dengan imbal hasil investasi yang relatif lebih menarik dibandingkan negara lain mendorong berlanjutnya aliran dana asing ke pasar keuangan domestik.<sup>3</sup> Sedangkan kurs rupiah paling lemah terjadi pada tahun 2015 yang mencapai angka Rp.13.795/USD. Pada tahun 2015, rupiah mengalami tekanan depresiasi yang cukup tinggi terutama oleh faktor eksternal. Sumber utama dari eksternal terkait

<sup>3</sup>Badan Pusat Statistik, "Nilai Tukar Valuta Asing Di Indonesia", (Jakarta:2010),h. 4

normalisasi kebijakan moneter AS, krisis utang Yunani, devaluasi yuan, serta divergensi kebijakan moneter global. Kemudian dari dalam negeri, tekanan depresiasi dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan ekonomi domestik dan kinerja ekspor Indonesia yang menurun berdampak pada pasokan valuta asing yang menjadi lebih terbatas. Perkembangan tersebut turut memberatkan kinerja nilai tukar rupiah.<sup>4</sup>

Bank Indonesia sebagai otoritas moneter atau bank sentral mempunyai tujuan utama yaitu mencapai dan menjaga kestabilan nilai rupiah. Hal ini tertulis dalam UU No. 3 tahun 2009. Bank Indonesia (BI) yaitu: Stabilitas nilai rupiah bisa dilihat dari dua sisi, yaitu: Kestabilan nilai rupiah terhadap barang dan jasa (Tingkat Inflasi) dan kestabilan nilai rupiah terhadap mata uang negara lain (nilai Tukar).<sup>5</sup>

Keadaan inflasi merupakan suatu hal penting untuk menjaga agar nilai tukar tetap dalam keadaan stabil, Inflasi merupakan suatu keadaan di mana terjadi kenaikan harga-harga barang dan jasa secara tajam (*absolute*) yang berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Nilai uang mengalami penurunan secara tajam sebanding dengan kenaikan harga tersebut.

Inflasi menggambarkan tingkat kenaikan harga yang terdapat di masyarakat, tingkat harga mempengaruhi jumlah permintaan dan penawaran uang, meningkatnya harga barang-barang dan jasa mendorong terjadinya inflasi,

---

<sup>4</sup>Bank Indonesia, “*Laporan Perekonomian Indonesia 2015*” (Jakarta: 2016),h. 82

<sup>5</sup>Gerai Info Bank Indonesia, *Cermat Kelola Rupiah*, (Edisi 52 Tahun IV: 2015), h. 8

inflasi tersebut menyebabkan daya beli masyarakat terhadap suatu barang akan menurun karena uang yang sama pada tahun lalu tidak dapat untuk membeli barang yang sama pada tahun ini.<sup>6</sup>

Adapun perkembangan Inflasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.2.**  
**Perkembangan Inflasi Tahun 2005-2016**

No	Tahun	Inflasi (%)
1	2005	17,1
2	2006	6,6
3	2007	7,4
4	2008	11,1
5	2009	2,8
6	2010	7,0
7	2011	3,8
8	2012	4,3
9	2013	8,4
10	2014	8,4
11	2015	3,4
12	2016	3,0

*Sumber: Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia (SEKI) Tahun 2005-2016*

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan inflasi di Indonesia selama periode 2005-2016 mengalami fluktuasi setiap tahunnya, dimana selama 12 tahun tersebut inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 2,8%, hal ini disebabkan adanya deflasi terhadap barang-barang yang harganya ditetapkan oleh pemerintah, sehingga pemerintah dapat menciptakan stabilitas pasar keuangan dan makroekonomi sampai dengan akhir tahun 2009. Selain itu tidak adanya kebijakan kenaikan harga pada tahun tersebut sehingga

<sup>6</sup> Tajul Khalwary, *Inflasi dan Solusinya*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 6-9

harga-harga barang menjadi turun sehingga inflasi di tahun ini dapat ditekan dengan level 2,8%. Sedangkan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 17,1%. Hal ini disebabkan melambungnya harga minyak dunia dan kenaikan harga BBM domestik pada bulan oktober 2005 dalam rangka menjaga kesinambungan fiskal memberikan tekanan kuat terhadap inflasi.<sup>7</sup>

Menurut Atmadja kenaikan tingkat inflasi yang mendadak dan besar di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap berbagai barang dan jasa dari luar negeri, sehingga semakin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap valuta asing di pasar.<sup>8</sup> Negara yang menganut sistem devisa bebas dan nilai tukar mengambang seperti Indonesia, tentu nilai mata uangnya berfluktuasi sesuai dengan perkembangan ekonomi domestik relatif terhadap ekonomi global (keseimbangan antara penawaran dan permintaan), jika permintaan meningkat, sementara penawarannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan mengalami kenaikan. Sebaliknya jika penawaran pada mata uang itu meningkat, sementara permintaannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan melemah.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Bank Indonesia, "*Laporan Perekonomian Indonesia* ", (Jakarta:2005),h. 83

<sup>8</sup> Adwin S. Atmadja, "*Inflasi Di Indonesia Sumber Sumber Penyebab Dan Pengendaliannya*", Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Vol. 1, No. 1, ( Mei 1999), h. 1

<sup>9</sup> Lukman Adam, *Mengurai Penyebab dan Solusi Pelemahan Nilai Tukar Rupiah*, Jakarta: Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR Republik Indonesia, 2015, h. 14

Salah satu mekanisme yang cukup penting dan belakangan mendapat perhatian cukup besar adalah transfer devisa tenaga kerja yang bekerja di luar negeri ke Negara asalnya, yang lebih dikenal dengan remitansi, remitansi adalah transfer uang yang dilakukan pekerja asing ke penerima di negara asalnya. Selain bantuan internasional, uang yang dikirimkan pekerja migran merupakan salah satu arus uang terbesar di negara berkembang.

Remitansi pekerja adalah bagian penting dari arus modal internasional, terutama di negara-negara pengekspor tenaga kerja. Remitansi juga menjadi sumber penerimaan devisa yang penting bagi banyak negara, sehingga turut mempengaruhi posisi neraca pembayaran (*balance of payments*) negara penerima dalam konteks peranan terhadap neraca pembayaran inilah pengaruh aliran masuk remitansi terhadap nilai tukar mata uang negara penerima biasanya dilihat.<sup>10</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
IMAM BONJOL  
PADANG

---

<sup>10</sup>Muhammad Afdi Nizar, “Pengaruh Aliran Masuk Devisa Tenaga Kerja (*Workers’ Remittances*) Terhadap Nilai Tukar Rupiah”, Munich Personal RePEc Archive, (MPRA Paper No. 65728, 2014), h. 2

Adapun perkembangan Remitansi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.3.**  
**Perkembangan Remitansi TKI Tahun 2005-2016**

No	Tahun	Remitansi TKI (Juta USD)
1	2005	5.296
2	2006	5.560
3	2007	6.004
4	2008	6.618
5	2009	6.618
6	2010	6.735
7	2011	6.736
8	2012	7.018
9	2013	7.415
10	2014	8.345
11	2015	9.418
12	2016	8.860

*Sumber: Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia (SEKI) Tahun 2005-2016*

Berdasarkan tabel 1.3 di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan remitansi TKI di Indonesia selama periode 2005-2016 mengalami peningkatan setiap tahunnya yang memberikan tren yang sangat positif. Dimana pada tahun 2005 remitansi TKI sebesar 5.296 Juta USD dan pada tahun 2015 sebesar 9.418 Juta USD, namun pada tahun 2016 remitansi TKI turun sebesar 8.860 Juta USD.

Mengingat kembali sejarah bahwa krisis ekonomi yang pernah melanda Indonesia telah membawa keterpurukan dan menghancurkan hampir seluruh sektor kehidupan. Banyak perusahaan pailit dan mau tidak mau harus memutuskan hubungan kerja dengan ribuan buruhnya. Jatuhnya nilai tukar rupiah



menambah lumpuhnya usaha di sektor riil. Pertumbuhan ekonomi mengalami kemerosotan tajam yang sangat drastis.<sup>11</sup>

Mengingat saat ini sulitnya lapangan pekerjaan yang ada di daerah, maka banyak masyarakat berasumsi lebih baik mencari kerja keluar daerah bahkan keluar negeri dan sangat menjanjikan. Hal ini tentu akan meningkatkan migrasi penduduk. Alasan orang untuk menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri adalah untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Maka Depnakertrans khususnya Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan TKI (BNP2TKI) memberikan layanan jasa untuk mereka yang ingin bekerja di luar negeri. Alasan pemerintah membentuk (BNP2TKI) adalah memberikan kesempatan kerja bagi mereka yang membutuhkan kerja karena di dalam negeri tidak ada kesempatan kerja atau lowongan kerja. Maka dapat disimpulkan bahwa hal ini dapat mengurangi pengangguran.

Dengan adanya program seperti itu maka banyak rakyat Indonesia yang berminat menjadi TKI di luar negeri. Setelah sekian lama para pekerja di luar negeri, maka wajar mereka melakukan transfer atau melakukan pengiriman uang dari luar negeri ke dalam negeri yang dikenal dengan istilah remitansi.

Remitansi mempunyai dampak positif bagi peningkatan keuangan inklusif, beberapa kajian mengungkapkan remitansi sebagai bagian dari bentuk transfer merupakan (*entry point*) keuangan inklusif. Dengan kemudahan

---

<sup>11</sup> Rita Hanafi, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Yogyakarta : CV, Andi Offset, 2010), h. 81-82.

melakukan transfer dana, akan membantu mengarahkan (*unbanked*) menggunakan produk dan layanan keuangan formal. Pengiriman uang dapat meningkatkan permintaan untuk tabungan atau uang elektronik sebagai sarana untuk menyimpan uang lebih aman. Selanjutnya, dengan tabungan dan uang elektronik tersebut, (*track record unbanked*) dapat dimonitor dan dianalisa untuk selanjutnya menjadi bagian penting dalam rangka pemberian pembiayaan.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa apabila terdapat transfer atau remitansi TKI ke dalam negeri (Indonesia), maka akan menambah ketersediaan valuta asing di Indonesia dalam hal ini adalah devisa selanjutnya akan menambah permintaan akan rupiah itu sendiri. Maka akan mengairahkan pasar uang di Indonesia. Namun tidak dapat dipungkiri jika inflasi meningkat, maka nilai tukar akan terdepresiasi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul: **“Pengaruh Inflasi dan Remitansi**

**Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia”**.

---

<sup>12</sup>[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), diakses jam 8:00 Am pada tanggal 5 April 2017

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, untuk lebih terarahnya penelitian ini maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah Pengaruh inflasi dan Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia. Adapun nilai tukar rupiah ini adalah kurs rupiah. Dimana kurs rupiah yang digunakan adalah rata-rata kurs tengah yaitu selisih antara kurs jual dan kurs beli (satuan yang digunakan USD). Sedangkan variable-variabel yang mempengaruhinya adalah Inflasi, pada penelitian ini yang digunakan adalah tingkat inflasi (satuan yang digunakan adalah persen), kemudian remitansi, satuan remitansi yang digunakan dalam penelitian ini (USD). Sedangkan periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari tahun 2005 sampai tahun 2016.

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia?
2. Seberapa besar pengaruh remitansi tenaga kerja Indonesia (TKI) terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia?
3. Seberapa besar pengaruh inflasi dan remitansi tenaga kerja Indonesia (TKI) terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besar pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh remitansi tenaga kerja Indonesia (TKI) terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui besar pengaruh inflasi dan remitansi tenaga kerja Indonesia (TKI) terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta mengaplikasikan ilmu selama perkuliahan, serta penelitian ini sebagai salah satu syarat dalam memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi sehingga pemerintah sebagai regulator dapat melakukan perencanaan dan pengembangan serta memutuskan arah kebijakan tersebut secara lebih baik lagi.

3. Bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pustaka, referensi dan informasi tambahan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

